BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bermaksud sebagai salah satu referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian mengenai Jurnalisme Investigasi Dengan Studi Analisis Roland Barthes. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa dalam Film Lentera Merah	Yaser Dwi Yasa, Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif dengan Desain Penelitain Semiotika	Kehidupan pers harus berjalan tanpa ada interfensi dari suatu pihak, kritis dalam menanggapi kondisi sosial, serta harus tetap merdeka dalam kegiatanya agar dapat mempengaruhi hasil kerja pers juga menjunjung tinggi pada kebenaran.	Penelitian Yaser Dwi Yasa menggunakan analisis semiotika yang sama yaitu Roland Barthes, tetapi objek dan pembahasan yang berbeda

2	Representasi Pelanggaran Society Of Professional Code Ethics	Rio Eka Kusumah, Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif dengan Desain Penelitain Semiotika	Sebesar apapun suatu kejadian dan memiliki nilai berita yang sangat besar, tetapi hal tersebut justru membahayakan atau mengancam keselamatan seseorang, maka seharusnya seorang jurnalis bisa mempertimbangkan mana yang lebih penting antara berita dan nyawa.	Penelitian Rio Eka Kusumah menggunakan analisis semiotika yang sama yaitu Roland Barthes, tetapi objek dan pembahasan yang berbeda
3	Makna Kepahlawanan dalam Film American Sniper	Rizky Agung, Universitas Komputer Indonesia	Kualitatif dengan Desain Penelitain Semiotika	Adanya keinginan dan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk saling peduli sesama rela berkorban untuk Tanah Air.	Penelitian Rizky Agung menggunakan analisis semiotika yang sama yaitu Roland Barthes, tetapi objek dan pembahasan yang berbeda

Sumber : Peneliti, Juli 2016

2.1.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana,2007:46). Adapun pengertian menurut para ahli tentang komunikasi adalah sebagai berikut:

Komunikasi menurut Gerald R. Miller Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2007:67).

Sedangkan komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator *(communicator, source, sender)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(channel, media)*
4. Komunikan *(communicant, communicate, receiver, recipient)*
5. Efek *(effect, impact, influence)*
   (Mulyana, 2007:67).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan interaksi antara dua orang atau lebih, antara komunikator dengan komunikan atau audiennya dimana ada proses pertukaran makna/pesan media dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Apapun profesi atau pekerjaan seseorang, setidaknya ia pernah mendengarkan radio siaran, menonton televisi atau film, membaca koran atau majalah. Ketika seseorang mendengar radio siaran, membaca koran, atau menonton film, sebenarnya ia sedang berhadapan dengan media massa, di mana pesan media itu secara langsung ataupun tidak langsung tengah memengaruhinya.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro,dkk. Dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Sebagai berikut:

1. Komunikator terlambangkan
   Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Pesan bersifat umum
   Komuniksai massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.
3. Komunikannya anonim dan heterogen
   Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.
4. Media massa menimbulkan keserempakan
   Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.
5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan
   Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.
6. Komunikasi massa bersifat satu arah
   Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.
7. Stimulasi Alat Indera Terbatas
   Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar.
8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*).
   Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *Feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan (Ardianto, dkk. 2007:7).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi massa merupakan kegiatan seseorang atau suatu organisasi yang produksi serangkain pesan dengan bantuan mesin untuk di sebarkan kepada khalayak banyak yang bersifat anonim, heterogen, dan tersebar. Komunikasi massa dapat membantu kita dan menjadikan semakin baiknya komunikasi serta sosialisasi baik di masyarakat maupun ruang lingkup kesehatan.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. Komunikasi Massa Suatu Pengantar terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasaan)

   Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Interpretation* (Penafsiran)

   Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

3. *Linkage* (Pertalian)

   Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)

   Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok .media massa yang mewakili

gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5. *Entertainment* (Hiburan)

   Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali (Dominick dalam Ardianto, dkk. 2007: 14).

   Menurut DeVito dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia (1996, dalam Ardianto. dkk. 2012:19), ada tiga masalah pokok dalam fungsi media massa. Pertama, setiap kali kita menghidupkan pesawat televisi, radio siaran maupun membaca surat kabar, kita melakukannya karena alasan tertentu yang unik. Kedua, fungsi yang berbeda bagi setiap pemirsa secara individual. Program televisi yang sama dapat menghibur satu orang, mendidik yang lain, mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang. Ketiga, fungsi yang dijalankan komunikasi massa bagi sembarang orang yang berbeda dari satu waktu kewaktu yang lain. Komunikasi massa bisa menjadi alat pemersatu atau alat olah sosialisai.

2.1.4 Tinjauan tentang Film

2.1.4.1 Sejarah Film

Sejarah film atau *montion pictures* ditemukan hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *the life of an American fireman* dan film *the great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:246). Sedangkan di Indonesia film yang pertama diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David (Ardianto, dkk, 2012:144).

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee (165:40 dalam Sobur 2003:126), misalnya, menyebutkan, "film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke- 19".

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith karena David Wark Griffith* lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The*

Adventures of Dolly (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). *Griffith* memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:246) Pada periode ini pula perlu dicatat nama *Mack Sennet* dengan *Keystone Company*, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris *Charlie Chaplin*. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Effendy, 1993:188).

2.1.4.2 Pengertian Film

Undang - Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah "karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasa massa yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan."

Definisi film berbeda di setiap Negara ; di Perancis ada pembedaan antara film dan sinema. "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph (*nama kamera dari lumiere bersaudara). *Cinemathograhpie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *Cinemathograhpie* melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah

lain yang berasal dari bahasa inggris, yaitu *movies;* berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimpulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3 dalam Nawiroh Vera 2014:91).

Dari pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari - hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

2.1.4.3 Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik menurut Nawiroh Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi yaitu :

1. *Layar yang luas.* Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan
2. *Pengambilan Gambar.* Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar maka teknik pengambilan gambar pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot.* Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya.
3. *Konsentrasi Penuh.* Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dlaam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.
4. *Identifikasi Psikologis.* Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.

2.1.4.4 Unsur – Unsur Film

Unsur film berkaitan dengan karakteristik utama, yaitu *audio visual*. Unsur *audio visual* dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya .
2. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti aoa bahan olahan itu di garap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton. Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut.

a. *Mise en scene*
b. Sinematografi
c. Editing
d. Suara

Mise en scene berasal dari perancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Ada 4 elemen penting dari *mise en scene* :

a. Setting
b. Tata cahaya
c. Kostum dan *make up*
d. Akting dan pergerakan pemain

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar – gambar (*shots).* Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun/diciptakan.

Suara di dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen - elemennya bisa dari dialog, musik ataupun efek (Supriadi, 2010 dalam Nawiroh Vera 2014:93).

2.1.4.5 Jenis - Jenis Film

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih.

Film nonfiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian seperti, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter, muncul jenis dokumenter lain yang disebut *docudrama.* Dalam

docudrama terjadi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik (Effendy, 2009:3 dalam Nawiroh Vera 2014 : 95).

Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak *genre,* antara lain seperti berikut.

1. Film drama
2. Film laga (*action)*
3. Film komedi
4. Film horror
5. Film animasi
6. Film *science fiction*
7. Film musical
8. Film kartun

Sementara menurut Ardianto, dkk (2012:148-149), film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.

1. Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.
2. Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriterianya harus penting dan menarik serta pristiwanya terekam secara utuh.
3. Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan" (*creative treatment of actuality*). Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.
4. Film kartun (cartoon film) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagaian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa. Tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

Dari paparan di atas, maka film di samping memiliki jenis dan bentuk yang berbeda juga memiliki karakteristik tertentu, sesuai dengan keperluannya yang kadang kala terjadi benturan antara aspek seni dan aspek komersial. Pada penelitian ini film yang digunakan adalah film *Genre* drama. *Genre* drama adalah *genre* yang paling luas daripada *genre-genre* lain. Film drama mengembangkan kejadian sehari-hari dalam bentuk narasi yang melibatkan emosi dan perasaan manusia.

2.1.5 Tinjauan tentang Jurnalisme Investigasi

2.1.5.1 Pengertian *Investigative Reporting*

Atmakusumah coba menyidiknya dari asal kata latin. *Reporting* berasal dari kata *reportare,* yang berarti "membawa pulang sesuatu dari tempat lain". Bila dikaitkan ke dalam dunia jurnalisme, hal itu menjelaskan seorang wartawan yang membawa laporan kejadian dari sebuah tempat di mana telah terjadi sesuatu. Sementara, *investigative* berasal dari kata latin *vestigum,* yang berarti "jejak kaki". Pada sisi ini, hal itu menyiratkan pelbagai bukti yang telah menjadi fakta, berbentuk data dan keterangan, dari sebuah peristiwa (dalam Septiawan 2009:7).

Sedangkan menurut Umar Nur Zain mengartikan *investigative reporting* sebagai berita atau laporan yang mengungkapkan peristiwa yang ada di bawah permukaan, yang kemudian wartawan berhasil menggalinya dan menonjolkan sampai ke permukaan (Zain, 1992 :188 dalam Sobur 1997 : 6).

Dalam pengertian lain dapatlah dikatakan *investigative reporting* adalah penyelididkan yang dilakukan oleh wartawan tentang sesuatu yang misterius dan berbahaya, misalnya berita atau laporan mengungkapkan tentang skandal, korupsi, affair, dan lain-lain. Atau singkatnya seperti dikatakan Dja'far H.Assegraf, "*investigative reporting* adalah teknik mencari dan melaporkan sebuah berita dengan cara pengusutan" (Assegraf, 1983:87 dalam Sobur 1997 : 6).

Pada dasarnya, *investigative reporting* adalah suatu bentuk jurnalisme yang tidak mudah dilakukan di mana pun. Dan bahkan dalam pandangan Al Hester (dalam Hester dan J. To, 1987 dalam Sobur 1997 : 6), lebih sulit dilakukan bagian integral dari pemerintah nasional.

Jadi *Investigative reporting* bukanlah sebuah berita yang terikat oleh *deadline*, laporan ini biasanya bersifat santai tidak dikejar oleh waktu karena biasanya bukan mengenai berita yang sedang hangat terjadi di masyarakat. Para reporter investigatif tidak menanti adanya sebuah peistiwa yang terjadi, tapi justru berusaha memunculkan sebuah berita baru yang belum ada diberitakan dimasyarakat. Namun laporan investigatif yang santai ini bukan berarti merupakan hal yang mudah, laporan ini menuntut ketekunan para jurnalis agar dapat terkuak secara gamblang apa yang mereka selidiki. Keahlian khusus dalam mengorek berita, strategi, diimbangi dengan kegigihan dan ketekunan merupakan kunci sukses dalam laporan investigatif , tanpa hal tersebut maka mustahil tujuan akan tercapai.

2.1.5.2 Perkembangan *Investigative Reporting* di Amerika

Jurnalisme investigasi sebenarnya mempunyai jejak yang panjang dalam sejarah pers amerika. Beberapa tokohnya tercatat dalam literature Amerika, sebagai pionir pelaporan investigasi. Dengan berbagai kisah perjuangannya, mereka menetapkan pedoman pelaporan jurnalisme investigasi. Bahkan, menggariskan ciri pemberitaan pers sebagai medium wachtdog di khasanah jurnalisme.

Dalam hal inilah, pelaporan investigasi menjadi sesuatu yang inheren dengan kaidah pemberitaan yakni : pada dasarnya setiap berita yan dilaporkan wartawan akan terkait dengan upaya investigasi. Penulisan berita straight, yang dikenal sebagai pelaporan pendek untuk konsep 5W +1H, dikerjakan melalui proses pencarian berita yang menginvestigasi kebenaran tiap detil fakta.hal ini bisa ditelusuri dari proses sejarah pemberitaan investigative di Amerika.

Istilah investigasi belum dipakai. Istilah investigasi sendiri baru muncul pertama kali dari Nellie Bly ketika menjadi reporter di Pittsburgh Dispatch pada tahun 1890. Ia memulai gaya jurnalistik yang menandakan pengisahan seorang wartawan tentang orang- orang biasa. Pelaporan materi jurnalistik yang mengembangkan secara serial, bagaimana kehidupan orang kelas bawah didalam kenyataan sehari- hari. Bly sampai harus bekeja disebuah pabrik di Pittsburgh untuk menyelidiki kehidupan buruh di bawah umur (anak- anak) yang dipekerjakan dalam kondisi yang buruk.

Namun, laporan serial jurnalistiknya tidak lama. Ia berhadapan dengan institusi, yang melakukan pelanggaran, yang memiliki daya beli iklan dari Koran tempat Bly bekerja. Akibatnya, lembaga tersebut menghentikan pembelian halaman iklan Pittsburgh Dispatch. Dan pihak editor mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan pemberitaan Nellie Bly.

Kejadian yang paling penting dalam perkembangan *investigative reporting* adalah kisah "Watergate" (Broder,1987; Hennessy, 1981; Strens, 1989; Brooks,*et.al*., 1980). Hal ini juga diakui para praktisi jurnalistik dan pengamat pers di Indonesia. Wina Armada (1989:38), misalnya menyebutkan . "tumbangnya Presiden *Nixon* karena berita-berita *Washington Post* adalah contoh *investigative reporting,* yang baik."Assegraf (1983:90), juga mengatakan, "di dalam praktek laporan investigatif yang sangat menarik dan menonjol adalah kasus nixon yang dilakukan oleh *The Washington Post."*(dalam Sobur 1997:7). Ditinjau dari segi sejarah, sebetulnya *investigative reporting* berkembang dan dimulai oleh seorang tokoh wartawan Amerika, Joseph Pulitzer, yang menerbitkan *New York World* dan *St…is Dispatch* (Assegraff, 1983 : 87 dalam Sobur, 1997 : 9).

Pendapat lain malah menyebutkan "*investigative reporting* di Amerika Serikat telah dikenal sejak awal abad ke delapan belas, yakni pada masa John Peter Zenger" (Suparto, dalam *Reporter* no.3, 1989 : 33). Dalam pers barat, khususnya Amerika Serikat, memang dikenal tipe wartawan "*muckraking",* wartawan yang dengan sadar mengangkat pena untuk membongkar hal-hal yang bobrok dalam lingkungan pemerintah dan masyarakat. Tipe itu pernah di Indonesia dinamakan wartawan jihad (Oetama, dalam Atmakusumah, 1983 : 87

dalam Sobur 1997 : 9). *Indonesia Raya* dibawah pimpinan Mochtar Lubis, barangkali dapat dimasukan dalam kategori tersebut. Gaya koran semacam itu cenderung sensasional. Itulah daya Tarik kekuatannya.

Pada perkembangannya, Amerika kemudian mengadopsi istilah *investigative reporting* sebagai teknik peliputan yang cukup bergengsi. Dari istilah tersebut, muncul pelbagai jenis peliputan yang melibatkan pelbagai kasus mengguncang masyarakat, sehingga, pada 1975 *investigative reporting* telah menjadi jargon popular dna mendirikan perkumpulan bagi para pekerjanya, yakni, *Investigasi Reporters and Editors Inc* (IRE) (dalam Septiawan 2009:362).

Di Amerika, pada awal 1970-an, diberi jalan bagi koran-koran yang ingin membuka warung iklan, percetakan, dan sirkulasinya ke dalam ruang keredaksian dan penerbitan. Walau A.J. Liebling telah menujum bahwa kemerdekaan pers bisa terpuruk ke dalam tangan para pemilik media. Dan urusan kemerdekaan pers bisa hanya menjadi realitas finansial semata.

Pemunculan media elektronik, semacam radio (dan kemudian televisi), memicu konsolidasi industri media ke dalam korporasi. Pembaca dan pengiklan ditarik untuk menjajagi korporasi *Big Media* sebagai pemasok kebutuhan informasi masyarakat. Dalam amatan Gillmor, laporan Edward R. Murrow's on CBS, dan tampilan *an anchorman Walter Cronkite*, merupakan momen-momen di mana jurnalisme mulai melirik sebaran berita ke dalam bentukan *network*. Tapi dalam perkembangn kemudiannya, jurnalisme jadi dipenuhi adegan-adegan horos

kriminalitas dan sensasi *infotainment.* Bahkan jurnalisme mulai melirik campuran berita cetak dan elektronik sebagai sebuah konvergensi.

Akan tetapi, di AS (dalam bentukan yang berbeda dengan Indonesia), pemicunya ialah media lokal yang menyebar, dengan biaya murah, menampilkan liputan-liputan kekerasan dan hiburan. Mereka menghajar media mapan yang kerepotan dengan produksi peliputan serius. Dalil *"If it bleeds, it leads"*, di mana aroma darah menjadi aroma pemberitaan pun menjadi mantera *local news reports*, dengan campuran jurnalisme selebriti. Gemanya panjang. Lalu menular, dan menghibrida, menjadi korpirasi. Pada tahun 1990-an, misalnya, televisi lokal menjadi penyaji impresi-impresi horor kriminal. Amerika jadi penderita pengikisan *view of news*. Peluang itu dicaplok, dan dikopi, pebisnis media. Racikan liputan macam itu diambil alih. Dan, sekali lagi, tanpa memikirkan mutu jurnalisme.

Tentu saja, tidak semua berbuat itu. Media macam *The New York Time, The Wall Street Journal,* dan *The Washington Post*, misalnya, masih dikuasai pemilik yang tidak begitu peduli pada hitungan-hitungan pendek *Wall Street* (dalam Septiawan 2009:374).

2.1.5.3 Perkembangan *Investigative Reporting* di Indonesia

Di Indonesia, sejauh pengamatan penulis, belum ada kajian mendalam bagaimana sesungguhnya jenis dan perkembangan *investigative reporting.* Namun demikian, dari perkembangan jurnalisme dan teknik penulisan berita yang ada, sepintas kita bisa melihat bahwa jenis *investigative reporting* ini belumlah

menonjol seperti di Amerika. Untuk menyebutkan beberapa contoh saja yang agak menonjol selain pembongkaran kasus korupsi oleh Mochtar Lubis melalui *Indonesia Raya*, seperti telah disinggung dimuka misalnya, wartawan *Sinar Harapan*, Panda Nababan yang mengungkapkan permainan curang di Bandara Halim Perdana Kusumah dan Yuyu A.N Krisna Mandagi yang berhasil menunjuk tempat-tempat pelacuran di ibukota dengan tuntas. Kedua bentuk tulisan atau laporan Yuyu A.N. Krisna Mandagi, kemudian dijadikan buku oleh penerbit Sinar Harapan, Jakarta, dengan judul *Menyurusuri Remang-Remang Ibo Kota* (1981), bahkan sudah pula difilmkan.

Untuk keberaninannya membongkar kasus pungutan liar di Bandara Halim Perdana Kusumah, maka PWI jaya telah menganugerahkan hadiah "Adinegoro" kepada Panda Nababan (Zain, 1992 : 190 dalam Sobur 10). Trophi Adinegoro juga diberikan kepada Yuyu A.N Krisna Mandagi untuk keberaniannya menelusup ke kompleks pelacuran seks rendah dan menelusuri wisma-wisma yang menyediakan wanita-wanita panggilan. Yang menarik dari wartawan ini ialah, seperti dituturkan Umar Nur Zain , "Kadang Yuyu pura-pura menjadi mucikari atau panitia yang membutuhkan wanita-wanita panggilan dengan harapan untuk mengetahui lika-likunya, sebagai wartawan ia mewawancarai pihak berwajib dan beberapa wania panggilan (Zain, 1992:191 dalam Sobur 11).

Pelaksanaan jurnalisme investigatif di Indonesia dipengaruhi antara lain oleh sistem politik "keterbukaan dan kemerdekaan pers". Di negeri ini semuanya terkait dengan sikap penguasa dalam menerapkan kebijakan tentang kebebasan pers. Tidak mengherankan jika media massa Indonesia memberikan gambaran

fluktuatif mengenai pemberitaan investigasi. Masalah korupsi yang sudah turun temurun terjadi sejak negara ini merdeka, dapat dilaporkan pers dalam dua gerakan, yaitu “sangat takut” atau “sangat berani”.

Di Indonesia, Harian *Indonesia Raya* (1949 - 1958 dan 1968 – 1974) merupakan salah satu media di Indonesia yang banyak dinilai cukup fenomenal di dalam pelaporan investigasi. Koran yang dipimpin mochtar lubis ini, seorang wartawan senior yang memiliki masa karir kewartawanan dari sejak masa penjajahan di Indonesia-mengangkat skandal korupsi yang terjadi di Pertamina dan Badan logistik (1969 - 1972). Liputan mereka menginvestigasi dugaan korupsi yang cukup besar di Pertamina. Mereka menggali pelbagai keterangan yang di dapat dari narasumber di perusahaan Negara tersebut. Pelaporan korupsi di Pertamina ini, “merupakan pelopor jurnalisme investigasi“ di Indonesia, menurut Djafar Assegraf (dalam Mansyur semma 2008:346).

Pengaruh tiga dekade kekuasaan Orba merepsesi kehidupan pers Indonesia telah menjadikan pengenalan istilah investigatif tidak begitu dikenali secara utuh dalam pedoman peliputan pers Indonesia. Amnesia sejarah seakan melingkupi berbagai diskusi pers Indonesia. Hal itu menjadikan definisi investigasi tidak dikenali sebagai kaidah peliputan jurnalisme karena kesengajaan kekuasaan untuk melarang pers bekerja sebagai penyidik berbagai kasus yang terjadi di, pada umumnya, pemerintahaan (dalam Septiawan 2009:317).

Sesuai dengan perkembangan zaman, kini media telah memperoleh kebebasannya dan dijamin oleh UU tentang media. Namun, bukan berarti liputan

investigasi serta merta meramaikan media di Indonesia. Menurut Atmakusuma Astraatmadja, sangat sedikit media cetak di Indonesia yang melakukan Investigatif Reporting, hanya ada beberapa media yang melakukannya. Karena persyaratan yang berat baik dari segi biaya maupun dari segi tenaga kerja.

2.1.5.4 Ciri Jurnalisme Investigatif

Jurnalisme Investigatif memang berbeda dengan kegiatan jurnalistik pada umumnya. Hugo De Burgh (2000) mengutip Boyd, Llyod, Edward, Pilger Tuchman, dan lainnya, menjelaskan beberapa unsur dari jurnalisme investigatif di dalam campuran bahasan antara teori dan praktek.

Dunia jurnalisme mengenal perangkat nilai berita, seperti unsur-unsur proksimitas, relevansi, kecepatan, drama, dan lainnya (Boyd, 1994). Para wartawan membuat berita berdasarkan sumber sumber yang terkait, teragenda, dan menjadi langganan informasi mereka. Selain itu, mereka juga menyeleksi, apa sumber informasi mereka layak tidak, mengandung kebenaran atau tidak para wartawan investigasi memaparkan kebenaran yang mereka temukan, melaporkan adanya kesalahan-kesalahan, dan menyentuh masyarakat untuk serius terhadap sosial yang dikemukakan, mengafeksi masyarakat dengan bacaan moral yang dikumpulkannya (dalam Septiawan 2009:237).

Tujuan kegiatan jurnalisme investigatif adalah memberitahu kepada masyarakat adanya pihak-pihak yang telah berbohong dan menutup-tutupi kebenaran. Masyarakat diharapkan menjadi waspada terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berbagai pihak, setelah mendapatkan bukti-bukti

yang dilaporkan. Bukti - bukti itu ditemukan melalui pencarian dari pelbagai sumber dan tipe informasi, penelahaan terhadap dokumen-dokumen yang signifikan, dan pemahaman terhadap data statistik.

Jurnalisme investigaasi dialokasikan sebagai pekerjaan berbahaya, *Dangerous Project.* Para wartawannya berhadapan langsung dengan kesengajaan pihak-pihak yang tidak mau urusannya diselidiki, dinilai, dan dilaporkan kepada masyarakat.

Kewaspadaan didalam karier kewartawanan menjadi penting. Keberhati-hatian diperlukan bukan hanya untuk keselamatan jiwa. Semua itu bermula dari motivasi menyampaikan the wright a wrong. Berbagai akumulasi materi yang telah ditelusuri pada ujungnya tertuju kepada sebuah konklusi fakta :bahwa ada kenyataan yang salah yang terjadi dimasyarakat. Dengan kata lain, kumpulan data dan materi investigasi hanya sebuah bahan untuk sebuah fakta.

Jurnalisme investigasi bukan hanya menyampaikan sebuah dugaan adanya sebuah persoalan pelanggaran, melainkan juga merupakan kegiatan memproduksi pembuktian konklusif dan melaporkannya secara jelas dan simpel.

Hal ini terkait dengan kegiatan membuat pengisahan menjadi berkembang pada keadaan ketiadaan dokumen dari pihak-pihak yang hendak dilaporkan pelanggarannya. Kalaupun semua bahan telah terkumpul, hal itu berkemungkinan hanya membuat kisah tentang dugaan dan penyangkalan, meletakkan para pembaca untuk memutuskan sendiri siapa yang dipercayainya.

Karena itulah, kegiatan jurnalisme investigative terkait dengan upaya mengembangkan bangunan fakta-fakta. Berbagai dokumen dieksploitasi

interpretasinya. Berbagai konsesi diperhatikan dampak- dampaknya. Berbagai klaim dan tuntutan dihitung kerangka pemikirannya. Berbagai indikasi ditelusuri, dicari melalui berbagai kenyataan.

2.1.5.5 Pola Rencana *Investigative Reporting*

Dalam menjelaskan langkah-langkah proses investigatif (dalam Septiawan 2009:36) Paul N.Williams sering dikutip. Ia wartawan investigatif, dari Omaha, juga teoritisi di Ohio State Univesity. Ia menggambarkan proses investigatif secara lengkap melalui bukunya *Investigatif Reporting and Editing.*

1. ***Conception***.

   Unsur awal dari kerja investigasi ini berkaitan dengan apa yang disebut pencarian pelbagai ide/gagasan yang menurut Williams merupakan proses yang *unending,* tak pernah henti atau usai dicari. Pelbagai ide atau gagasan itu, menurut Williams, bisa di dapat melalui: saran seseorang, menyimak pelbagai narasumber regular, membaca, memanfaatkan potongan berita, mengembangkan sudut pandang lain dari peristiwa berita, observasi langsung.

2. ***Feasibility Study***.

   Usai mengonsep gagasan atau temuan investigasi yang hendak diliput, langkah selanjutnya adalah mengukur kemampuan dan perlengkapan yang diperlukan. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu dipelajari wartawan sebelum memulai liputan investigasi: berbagai halangan yang harus diatasi, orang-orang yang diperlukan, kemungkinan adanya tekanan terhadap media, serta menjaga kerahasiaan dari media lain.

3. ***Go-No-Go Decision***

   Langkah ini merupakan pengukuran terhadap hasil investigasi yang akan dilakukan. Setiap liputan investigasi mesti memperhitungkan hasil akhir dari proyek penyelidikan yang akan dikerjakan.

4. ***Basebuilding***

   Langkah keempat ini berkaitan dengan upaya wartawan untuk mencari dasar pijakan dalam menganalisis sebuah kasus.

5. ***Planning***

   Langkah perencanaan ini berkaitan dengan kerja pengumpulan, penyusunan, dan pemilihan orang yang akan melaksanakan tugas-tugas tertentu.

6. ***Original Research***

   Kegiatan riset di sini berarti kerja pencarian data, penggalian bahan, yang umumnya terdiri dari dua kerja penelusuran, yaitu: penelusuran *paper trails* dan penelusuran *people trails.*

7. ***Re-evaluation***

   Setelah segala tindakan investigasi dilaksanakan dan mendapat banyak masukan data dan informasi, diadakan kegiatan mengevaluasi kembali segala hal yang telah dikerjakan dan didapat.

8. ***Filling the Gaps***

   Pada fase ini, kegiatan investigasi mengupayakan menutupi beberapa bagian bahan yang belum terdata.

9. ***Final Evaluation***

   Tahap evaluasi ini adalah pekerjaan mengukur hasil investigasi dengan kemungkinan buruk atau negatif. Yang terpenting adalah mengevaluasi keakurasian pihak-pihak yang hendak dilaporkan di dalam standar pekerjaan jurnalistik.

10. ***Writing and Rewriting***

    Pekerjaan menulis laporan investigasi, antara lain, memerlukan kesabaran, ketekunan, dan kemauan untuk terus memperbaiki penulisan berita jika diperlukan.

11. ***Publication and Follow up Stories***

    Pelaporan berita investigasi biasanya tidak hanya muncul di dalam satu kali penerbitan. Masyarakat kerap memerlukan perkembangan dari masalah yang diungkap.

Langkah-langkah diatas merupakan bagian dari pola rencana dalam melakukan investigatif reporting, mulai dari mencari gagasan awal atau ide, mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam investigasi, dan menyimpulkan hasil akhir mengenai keakurasian serta kemungkinan buruk atau negatif.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pedoman yang dijadikan sebagai alur berpikir yang melatarbelakangi penelitian agar lebih terarah. Peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah yang diupayakan mampu untuk menegaskan, meyakinkan, dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

2.2.1 Kerangka Teoretis

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Preminger, 2001 dalam Sobur, 2012:96).

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu semeion yang mengandung pengertian ”tanda‟ atau dalam bahasa Inggris *sign* yang mengandung pengertian “sinyal‟ . Semiotika dikenal sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda, seperti bahasa, kode, sinyal, dan ujaran manusia. Semiotika juga mengandung pengertian ilmu yang menyinggung tentang produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Semiotika mencakup tanda-tanda visual dan verbal yang dapat diartikan, semua tanda atau sinyal yang bisa dimengerti oleh semua pancaindra kita sebagai penutur maupun petutur. Dalam konteks semiotika, setiap tindakan komunikasi dianggap sebagai pesan yang dikirimdan diterima melalui beragam tanda berbeda. Berbagai aturan kompleks yang mengatur kombinasi pesan-pesan ini ditentukan oleh berbagai kode sosial. Berdasarkan hal tersebut,seluruh bentuk ekspresi yang mencakup seni musik, film, fashion, makanan, kesusastraan dapat dianalisis sebagai sebuah sistem tanda.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam usaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*).Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitisi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009:15).

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya dalam berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15-16).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus Sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2009:63).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda.tanda– tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah–tengah manusia dan bersama–sama manusia (Barthes, 1988, Kurniawan, 2001:53 Sobur, 2009:15) . Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj.Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj.Inggris 1972) .

Salah satu area penting yang di rambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader).* Konotosi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang di bangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut denagan *konotatif,* yang di dalam *Mythologies-nya* secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley 8 Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009:69).

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. Signifier
(penanda)</td><td>2. Signified
(petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative sign (tanda denotatif)</td></tr>
<tr><td>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA KONOTATIF)</td><td>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="2">6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal. 51. (dalam Sobur, 2009:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2009:69).

> Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2009:69).

Pemetaan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi. Tahapan konotasi sendiri dibagi menjadi dua. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yakni: efek tiruan, sikap (pose), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah: Fotogenia, estetisme,

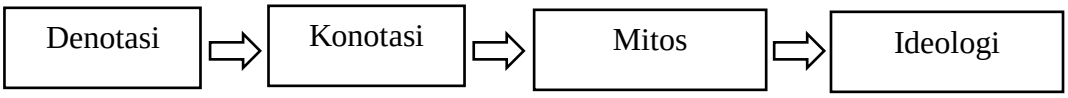
dan sintaksis. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos‟ , dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2009:71).

Bila konotasi menjadi tetap, ia akan menjadi mitos. Sedangkan mitos menjadi mantap, ia akan menjadi ideologi. Jadi banyak sekali fenomena budaya memaknai dengan konotasi. Tekanan teori Barthes pada konotasi dan mitos.

Konotasi terus berkembang di tangan pemakai tanda. Dalam bentuk berbeda, perubahan itu bisa dilihat pada Gambar 2.2

Gambar 2.2

Model Pengembangan Teori Konotasi Roland Barthes



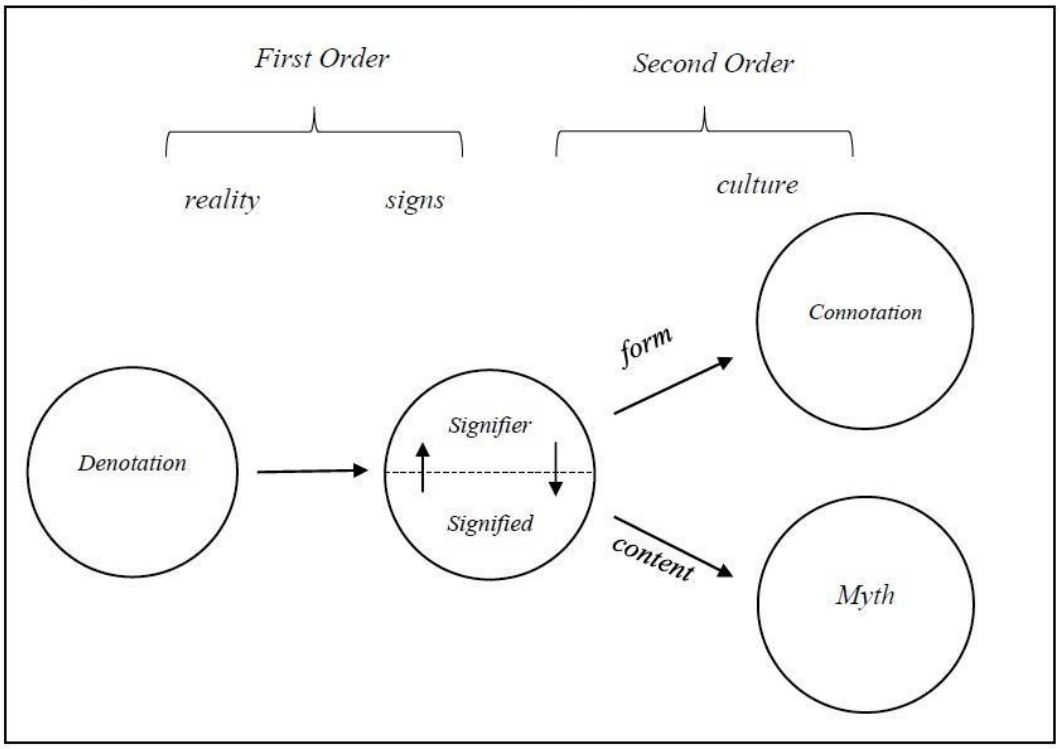
Sumber: Halim, Fosko modifikasi Media, 2013:109.

Menurut Barthes, mitos adalah tipe wicara. "Mitos Merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide; mitos adalah cara penandaan (signification), sebuah bentuk," tegasnya (dalam Halim, 2013:109). Ciri mitos berupa mengubah makna menjadi bentuk. Dengan katalain, mitos adalah perampokan bahasa.

Hal ini menunjuk pada fakta yang sesungguhnya mitos merupakan sebuah produk kelas sosial yang telah meraih dominasi dalam sejarah tertentu. Karena, makna menyebarluaskan melalui mitos, namun menampilkannya dengan alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial. Dalam peta tanda Barthes, mitos merupakan unsur yang terdapat dalam sebuah semiotik yang tidak tampak, namun hal ini baru terlihat pada signifikansi tahap kedua Roland Barthes.

Gambar 2.3

Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2012:145.

Melalui gambar di atas, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2012:128).

Signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2012:128).

Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan diatas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2012:70-71).

2.2.2 Kerangka Konseptual

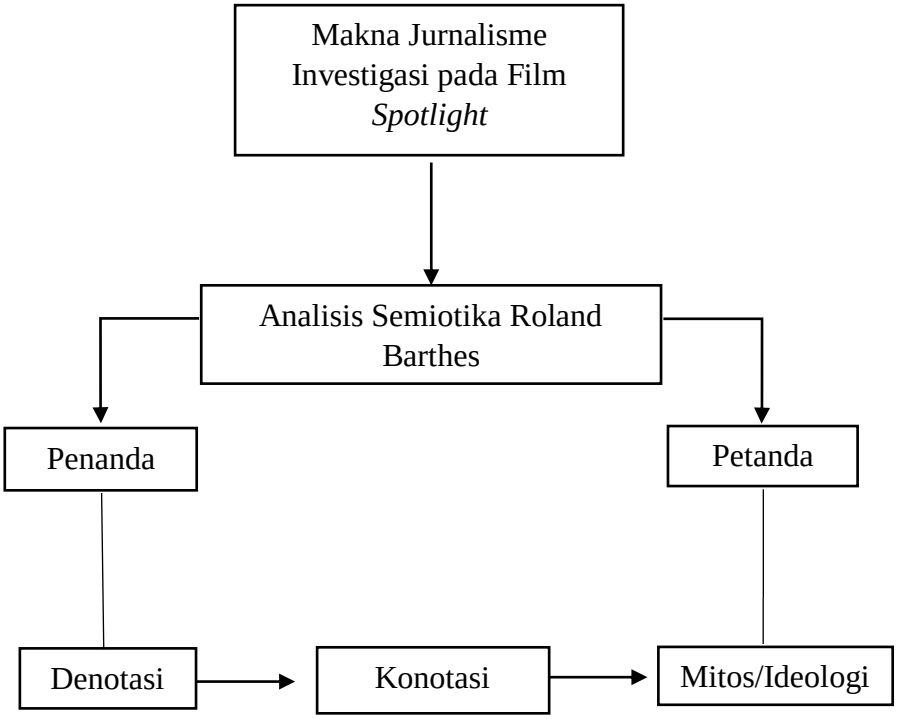
Dari teoti di atas diungkapkan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Karena dalam memaknai sesuatu, tiap orang memiliki perbedaan sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Maka dari itu dalam penelitian kali ini peneliti hendak meneliti bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*) yang dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) sebuah jurnalisme investigasi yang terdapat dalam *sequence* pada film *Spotlight.* Pada penelitian kali ini, peneliti merasakan bahwasannya model dari Roland Barthes dianggap mewakili pemikiran peneliti dalam menganalisis semiotik dalam film *Spotlight*.

Gambar 2.4

Peta Alur Pemikiran Peneliti



Sumber : Peneliti, Juli 2016